



Factors Affecting Accounting Information System Performance

Jihan Abigail¹, Elvis Ronald Sumanti², Ika Prayanthi³

^{1,2,3}Faculty of Economics and Business, Universitas Klabat, Airmadidi, Indonesia

Corresponding author: ikaprayanthi@unklab.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

Kata Kunci:

Sistem Informasi

Akuntansi;

Kinerja;

Kepuasan Pengguna;

Penggunaan Sistem.

Keyword:

Accounting Information

System;

Performance;

System Usage;

User Satisfaction.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris atas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) antara lain keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik personel SIA, ukuran instansi, dukungan pimpinan, formalisasi pengembangan SIA, serta program pelatihan dan pendidikan pengguna. Populasi yang diteliti adalah seluruh instansi yang terdaftar dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah Minahasa Utara tahun 2020. Dengan teknik purposive sampling, penelitian memperoleh data primer dalam bentuk kuesioner sebanyak 60 responden dari 22 instansi pemerintahan. Hasil pengujian dengan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel dukungan pimpinan dan formalisasi pengembangan SIA berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja SIA. Sedangkan variabel keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA, kemampuan teknik personel SIA, ukuran instansi, dan program pelatihan dan pendidikan pengguna tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja SIA.

ABSTRACT

The objective of this study is to examine and find empirical evidence of factors that impacts Accounting Information System (AIS) performance among others user involvement in AIS development, technical capability of AIS personnel, size of organization, management support, formalization of AIS development, and user training and education program. The population used in this study are organizations listed in North Minahasa Regional Work Units in the year 2020. By means of purposive sampling method, this research had gathered primary data in the form of questionnaires from 60 respondents from 22 governmental organizations. The result from linear regression testing showed that only management support and formalization of AIS development had significant positive impacts on AIS performance. On the other hand, user involvement in system development, individual technical skills, size of organization, and user training and education were found to have no significant impacts on AIS performance.

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan secara terus menerus merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya, organisasi dituntut untuk merespon dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan di lingkungan eksternal (Dess, Lumpkin, Eisner, & McNamara, 2014). Perubahan dan perkembangan yang paling krusial saat ini, terutama di era revolusi industri 4.0, adalah teknologi informasi. Menurut Zamzami, Nusa, & Faiz (2016), teknologi informasi adalah teknologi yang berhubungan dengan perangkat komputer dan alat telekomunikasi dengan kegunaan utama untuk menyimpan, memperoleh, menghubungkan, dan mengubah data menjadi informasi yang berguna. Sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan teknologi yang baru, organisasi seringkali mengubah sistem informasi akuntansi mereka (Sacer & Oluic, 2013).

Sistem informasi akuntansi (SIA) mengumpulkan dan memproses data transaksi menjadi informasi yang berguna untuk kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak eksternal maupun pihak internal (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014). Bagi pihak internal, seperti pegawai dan manajemen, informasi akuntansi berguna dalam pengambilan keputusan suatu instansi, pelaksanaan keputusan, dan evaluasi atas keputusan tersebut. Bagi pihak eksternal, informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan berguna dalam menilai kemampuan dan kinerja instansi. Penilaian-penilaian penting seperti keputusan pemberian pinjaman atau modal oleh bank dan investor, pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor, maupun persepsi masyarakat luas bergantung pada kualitas informasi akuntansi yang dipengaruhi oleh kinerja sistem itu sendiri. Sebaik-baiknya sistem adalah yang mendukung pengendalian yang memadai dalam menjaga data instansi agar selalu tersedia saat dibutuhkan, akurat, dan andal (Hall, 2011).

Sistem Informasi Akuntansi berfungsi untuk memperbaiki bahkan menghasilkan informasi terutama menyangkut kinerja keuangan dari suatu organisasi. Tidak hanya itu saja tetapi memastikan bahwa informasi yang akan dihasilkan dapat dipercaya karena ada jaminan mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasinya (Mulyadi, 2008). Namun demikian, dalam pengembangannya, sistem informasi belum tentu dapat berjalan seperti yang diharapkan (Mulyadi, 2008). Dalam pengelolaan keuangan daerah, muncul beberapa kendala yang kerap terjadi saat menjalankan sistem yaitu kurangnya pemahaman Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) tentang sumber daya yang dimiliki sehingga proses input kurang tepat, adanya perubahan aturan terkait sistem pengelolaan keuangan daerah, perbedaan ketetapan aturan yang berlaku dalam pengelolaan keuangan daerah, serta ketentuan waktu untuk informasi yang terlalu mendadak (Kusumawardani, 2009). Ditambah lagi, perkembangan teknologi yang pesat menuntut sistem informasi akuntansi untuk mengubah sistem yang dulunya manual menjadi terkomputerisasi (Romney, Steinbart, Mula, & McNamara, 2013). Akibatnya, pengembangan dan penyesuaian sistem memerlukan persiapan dan harus dilakukan secara berkala untuk meminimalisir resiko kesalahan input data ke dalam sistem. Untuk mencapai tujuan-tujuan dari sistem informasi akuntansi, harus ada persiapan yang matang dalam pengembangan dan penyusunan sistem agar bisa berjalan sesuai dengan peraturan undang-undang, dan kebutuhan setiap jenis instansi pemerintah.

Sistem dapat dikatakan berhasil berdasarkan pengukuran kinerja dari sistem informasi akuntansi itu sendiri, yakni dalam hal ini penelitian Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). Beberapa penelitian sebelumnya mendapati bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian yang diadakan oleh Soegiharto (2001) mengukur kinerja sistem informasi akuntansi dari sisi pengguna dengan membagi kinerja sistem informasi akuntansi ke dalam dua bagian yakni kepuasan pengguna informasi dan penggunaan sistem informasi. Dalam berbagai penelitian, ditemukan beberapa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna informasi dan penggunaan sistem informasi tersebut, yaitu keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik SIA, ukuran instansi, dukungan pimpinan, formalisasi pengembangan SIA, dan program pelatihan dan pendidikan pengguna (Utama & Suardhika, 2014; Terry & Standing, 2004; Endaryati, Sumarlin, & Efendi, 2015; Montazemi, 1988; Krisbandono, 2015; Komara, 2006; Almilia & Brilliantien, 2008; Prabowo, Mahmud, & Murtini, 2014). Walaupun demikian, terdapat hasil yang beragam dari penelitian yang mengukur pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi menggunakan objek penelitian pada sektor swasta. Adapun penelitian yang meneliti sektor pemerintah cenderung memiliki lingkup yang kecil dan spesifik dengan hanya mengambil satu instansi untuk diteliti.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti kinerja sistem informasi akuntansi secara menyeluruh dalam satuan kerja perangkat daerah, khususnya pada Kabupaten Minahasa Utara di mana sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian menggunakan model yang sama. Oleh karena itu, objek penelitian adalah instansi-instansi yang termasuk dalam SKPD Minahasa Utara tahun 2020 yang sudah mengadopsi SIMDA dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan latar belakang dan literatur yang ada, maka rumusan masalah inti pada penelitian ini adalah apa sajakah faktor-faktor yang memberi dampak signifikan pada kinerja SIA. Lebih spesifiknya,

peneliti ingin mengetahui pengaruh keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik SIA, ukuran instansi, dukungan pimpinan, formalisasi pengembangan SIA, dan program pelatihan dan pendidikan pengguna terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada SKPD Kabupaten Minahasa Utara tahun 2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan teoritis, praktisi, serta mahasiswa dan peneliti. Temuan penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memberikan tambahan literatur mengenai SIA khususnya pada lingkungan pemerintahan. Tambahan literatur ini juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa dan peneliti di bidang informasi akuntansi, khususnya pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sistem informasi akuntansi dan bagaimana mereka berkaitan di dalam lingkungan pemerintahan. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) selaku pihak pengembang SIMDA untuk merancang, mengaplikasikan dan/atau mengembangkan sistem informasi akuntansi bagi pemerintah daerah yang lebih andal, sehingga dapat meningkatkan kinerja dari segenap instansi pemerintahan pada masing-masing bidangnya.

Tabel 1. Temuan Penelitian Terdahulu

Variabel Bebas	Berpengaruh positif	Tidak berpengaruh
Keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA (X1)	Utama & Suardhika, (2014); Terry & Standing, (2004); Endaryati et al. (2015)	Prabowo et al. (2014); Almilia & Brilliantien, (2008)
Kemampuan teknik personel SIA (X2)	Montazemi, (1988); Krisbandono, (2015); Endaryati et al. (2015)	Utama & Suardhika, (2014); Prabowo et al. (2014); Almilia & Brilliantien, (2008)
Ukuran instansi (X3)		Endaryati et al. (2015); Krisbandono, (2015); Utama & Suardhika, (2014); Almilia & Brilliantien, (2008)
Dukungan pimpinan (X4)	Endaryati et al. (2015); Utama & Suardhika, (2014); Krisbandono, (2015); Almilia & Prabowo et al. (2014) & Brilliantien, (2008)	
Formalisasi pengembangan SIA (X5)	Utama & Suardhika, (2014); Almilia & Brilliantien (2008)	
Program pelatihan dan pendidikan pengguna (X6)	Endaryati et al. (2015); Krisbandono, (2015) & Prabowo et al. (2014)	

KAJIAN LITERATUR

Teori Model Kesuksesan

Model kesuksesan sistem informasi yang dikemukakan oleh DeLone dan McLean (1992) ini menggunakan dasar dari proses hubungan sebab-akibat dari beberapa dimensi, yakni kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pengguna, serta dampaknya pada individu dan organisasi. Pada model ini, dimensi-dimensinya saling berkaitan, dimana kualitas informasi dan kualitas sistem mempengaruhi kepuasan pengguna, kepuasan pengguna mempengaruhi penggunaan, penggunaan akan mempengaruhi intensitas pemakaian, dan intensitas pemakaian berpengaruh terhadap kinerja dari organisasi. Teori ini kemudian dikembangkan dalam DeLone dan McLean (2003) dengan menambahkan poin kualitas layanan dan menggantikan poin dampak individu menjadi dampak organisasi dengan manfaat bersih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja sistem yang diukur dari kesuksesan sistem informasi dalam menjalankan fungsinya bagi pengguna dan organisasi dipengaruhi oleh kepuasan pengguna dan penggunaan sistem itu sendiri. Lebih lanjut, kepuasan pengguna dan penggunaan sistem bergantung pada kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem, kualitas sistem, dan kualitas jasa yang disediakan sistem. Semakin baik kualitas informasi, kualitas sistem, dan kualitas jasa, maka kepuasan pengguna akan semakin tinggi dan akibatnya akan memotivasi pengguna untuk lebih sering menggunakan sistem.

Information Systems Functional Scorecard

Information Systems Functional Scorecard (ISFS) merupakan teknik yang dikembangkan oleh Chang dan King (2005) untuk mengevaluasi kinerja sistem informasi, memberi panduan informasi atas investasi

teknologi dan keputusan sourcing, dan sebagai dasar dari penelitian serta pengembangan teknik lebih lanjut. Teknik ini mengukur 18 faktor unidimensional yang terbagi dalam tiga dimensi ISFS. Dasar teori penelitian ISFS ini diambil dari model input-output, di mana penelitian ini secara spesifik mengukur kinerja dari fungsi sistem informasi dalam mempengaruhi kinerja organisasi melalui efektivitas proses bisnis. Walaupun teori model kesuksesan (DeLone & McLean, 2003) dan SERVQUAL (Pitt, Watson, & Kavan, 1995) termasuk dalam kerangka teori penelitian ISFS, namun penelitian ini mempertimbangkan juga instrumen yang dihasilkan beragam penelitian lainnya. Hasilnya instrumen ini dapat mencakup seluruh aspek kinerja fungsi sistem informasi namun juga tetap cukup sensitive untuk menyimpulkan aspek spesifik yang perlu diberi perhatian. Dengan demikian, instrumen ini menyajikan keuntungan tambahan yakni dapat mengukur kinerja fungsi sistem informasi secara terus-menerus bagi organisasi dan bermanfaat bagi penelitian yang menggunakan variabel kinerja fungsi sistem informasi akuntansi sebagai konstruksi independen maupun dependen.

Technology Acceptance Model Theory

Teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis (1989) ini merupakan model yang paling sering digunakan untuk mengukur pemakaian dan penerimaan sistem informasi dan teknologi oleh pengguna. Manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menjadi landasan teori ini. Menurut Davis (1989), manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) adalah sebuah tingkat kepercayaan seseorang bahwa dengan menggunakan sistem, kinerja dari pengguna sistem tersebut akan terdampak secara positif. Lebih lanjut, Davis (1989) juga menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan tingkat kepercayaan seseorang bahwa dengan memanfaatkan sistem, maka pekerjaan dari pengguna sistem tersebut akan lebih dimudahkan. Oleh karena itu, jika pengguna memiliki persepsi bahwa sistem bermanfaat dalam membantu pekerjaan mereka, maka pengguna akan lebih menerima sistem informasi dan teknologi dan meningkatkan pemakaian.

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem merupakan kumpulan dari dua atau lebih komponen atau subsistem yang saling berkaitan, yang mendukung sebuah sistem yang lebih besar untuk saling bekerja mencapai tujuan yang sama (Romney & Steinbart, 2015; Hall, 2011). Sebuah subsistem berhasil mencapai goal congruence jika subsistem dapat melaksanakan tujuannya sembari memberikan kontribusi pada tujuan utama organisasi. Karena keberhasilan sistem bergantung pada tiap-tiap bagian dari sistem yang saling berkaitan, maka ketika ada perubahan dalam subsistem harus dipertimbangkan efeknya pada subsistem lain dan pada keseluruhan sistem. Sistem Akuntansi, menurut Indrayati (2016), adalah sebuah sistem yang mempunyai objektif untuk menghasilkan umpan balik berupa laporan keuangan melalui pengolahan data ekonomis menggunakan kumpulan formulir, catatan, prosedur, alat, dan manusia. Dalam pandangan Romney dan Steinbart (2015), Akuntansi merupakan proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data sekaligus proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi. Informasi yang dihasilkan dalam laporan digunakan oleh manajemen untuk mengawasi kegiatan usahanya, dan digunakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan menilai hasil usahanya seperti pemegang saham, kreditur, auditor, dan lembaga pemerintah.

Kieso et al. (2014) dan Indrayati (2016), sistem informasi akuntansi merupakan bagian dari organisasi dengan tugas untuk mengumpulkan, menggolongkan, dan menganalisa data transaksi menjadi informasi keuangan yang berguna untuk kemudian dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pengumpulan dan pemrosesan data menjadi informasi seringkali berkaitan dengan proses bisnis dasar dalam sebuah organisasi. Agar keputusan menjadi efektif harus ada dasar informasi yang dapat diandalkan apakah berkualitas atau tidak. Agar informasi keuangan tersebut berkualitas diperlukan mekanisme terkait pengumpulan sampai dengan pengolahan data yang baik dan benar. Proses ini disebut dengan *information generation*. Informasi yang bermanfaat untuk membuat keputusan menurut Romney dan Steinbart (2015) dan Hall (2011) memiliki karakteristik yakni relevan, andal dan akurat, nyata, valid, tepat waktu, dapat diukur, dapat dimengerti, dapat diverifikasi, ringkas dan mudah diakses, serta lengkap. Dalam konteks pemerintahan, SIA diatur dalam Pasal 1 PP No. 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) bahwa Sistem Informasi Keuangan Daerah adalah “suatu sistem yang mendokumentasikan, mengadministrasikan, serta mengolah data pengelolaan keuangan daerah dan data terkait lainnya menjadi informasi yang disajikan kepada masyarakat dan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan pertanggungjawaban pemerintah daerah.” Penyajian laporan keuangan pemerintah daerah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi dari Standar Akuntansi Pemerintahan.

Penyelenggaraan SIKD di daerah bertujuan antara lain untuk penyusunan anggaran daerah dan laporan pengelolaan keuangan daerah, pembuatan kebijakan keuangan daerah, mengevaluasi kinerja keuangan daerah,

menyediakan kebutuhan statistik keuangan daerah, serta penyajian Informasi Keuangan Daerah yang transparan kepada publik dan kepada kebutuhan informasi SIKD secara nasional. Untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut serta meningkatkan kualitas akuntabilitas keuangan negara menjadi lebih baik dan bersih seperti diatur dalam PP No. 60 Tahun 2008, maka BPKP dalam hal ini Deputi Pengawasan Bidang Penyelenggaraan Keuangan Daerah membentuk Satuan Tugas Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Daerah untuk mengembangkan aplikasi SIMDA yang terintegrasi, memfasilitasi transfer of knowledge, dan mudah digunakan untuk Pemerintah Daerah.

Keberhasilan sistem dalam menjalankan tujuannya diukur dari kinerja sistem itu sendiri. Dalam pandangan Srimindarti dan Puspitasari (2012), mutu kinerja SIA dapat dibuktikan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pengguna sistem, sehingga dapat membantu pengguna sistem dalam melaksanakan pekerjaannya. Seberapa baik kinerja SIA dapat dilihat setelah mengukur efektivitas kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Soegiharto (2001) dan Jen (2002) dalam Almilia dan Brilliantien (2008), kinerja sistem informasi akuntansi diukur menggunakan dua pendekatan, yaitu kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi dan penggunaan sistem informasi akuntansi. Jen (2002) dalam Almilia dan Brilliantien (2008) mengukur kepuasan pengguna SIA dari kepastian dalam mengembangkan apa yang mereka butuhkan. Menurut Istianingsih dan Utami (2009), kepuasan pengguna diukur dari isi informasi, ketepatan informasi, formasi sistem, kemudahan penggunaan, dan ketepatan waktu informasi. Penelitian yang diadakan Jogiyanto (2007) menggunakan pengukuran penggunaan sistem informasi akuntansi melalui jumlah penggunaan, kerutinan penggunaan, dan sifat penggunaan.

Keterlibatan Pengguna dalam Proses Pengembangan SIA dan Kinerja SIA

Sistem akuntansi ikut berkembang sesuai dengan kebutuhan informasi baru dan perkembangan teknologi (Mulyadi, 1997). Namun, memperkenalkan sebuah sistem informasi yang baru adalah tantangan tersendiri bagi organisasi karena dapat menimbulkan masalah yang diakibatkan oleh tidak sejalannya fungsi sistem informasi dengan faktor-faktor organisasi seperti struktur organisasi, perkerjaan, dan distribusi kekuasaan (Choe, 1998). Mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dapat membantu mengurangi ketidakpuasan pengguna terhadap perubahan-perubahan dalam sistem yang baru dikembangkan (Baridwan, 1993). Oleh karena itu, sebuah entitas harus dengan proaktif melibatkan sumber daya manusianya dengan keputusan strategis saat sedang mengembangkan sistem informasi agar sistem tersebut dapat berjalan dengan efektif. Jika pengguna sistem secara aktif dilibatkan dalam memperbaiki kinerja sistem informasi, maka sistem yang akan dihasilkan akan memiliki tingkat kesuksesan yang lebih tinggi (Meiryani, 2014). Selain itu, sistem informasi akuntansi yang responsif dan berorientasi pada pengguna merupakan aset yang sangat berharga bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kinerja bisnis melalui pengurangan inventaris, penghapusan value-added activities, peningkatan customer service, dan koordinasi aktivitas di supply chain (Hall, 2011). Oleh karena itu, untuk menciptakan sebuah sistem yang user-oriented, diperlukan keterlibatan aktif dari pengguna dalam setiap tahapan proses pengembangan sistem.

Penelitian yang diadakan oleh Terry dan Standing (2004) mendapati bahwa keterlibatan pengguna akan meningkatkan kepuasan pengguna tersebut. Mendukung penelitian tersebut, penelitian oleh Krisbandono (2015), Utama dan Suardikha (2014), serta Endaryati et al. (2015) mendapati adanya pengaruh signifikan antara keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Namun dalam penelitian lainnya, keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan sistem ditemukan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Prabowo et al. 2014; Almilia & Brilliantien, 2008). Berdasarkan literatur, dapat disimpulkan bahwa kinerja SIA bergantung pada tingginya keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA. Semakin rendah keterlibatan pengguna, maka akan semakin rendah juga kinerja sistem. Oleh karena itu, hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1: Keterlibatan pengguna dalam Pengembangan SIA (X1) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Y).

Kemampuan Teknik Personel SIA dan Kinerja SIA

Dengan perkembangan teknologi yang pesat, bukan hanya kemampuan pada bidang akuntansi dan keuangan yang dibutuhkan. Pengguna juga dituntut untuk memiliki kemampuan mengoperasikan komputer yang andal agar implementasi sistem berjalan baik (Wibisono, 2017). Montazemi (1988) mengatakan jika pengguna sistem informasi diperlengkapi dengan kemampuan dari pengalaman dan pendidikan dalam memakai sistem informasi akuntansi, maka kepuasan mereka dalam menggunakan sistem akan meningkat dan mereka akan terus mempergunakan sistem untuk membantu pekerjaannya. Hal ini akan mengarah pada kinerja SIA yang lebih baik. Penelitian yang diadakan oleh Krisbandono (2015) dan Endaryati et al. (2015) mendukung pernyataan ini. Namun bertolak belakang dengan penelitian-penelitian tersebut, Utama dan Suardikha (2014),

Prabowo et al. (2014), serta Almilia dan Brilliantien (2008) tidak menemukan adanya pengaruh kemampuan teknik personel sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Dengan demikian, hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

H2: Kemampuan teknik personel SIA (X2) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Y).

Ukuran Instansi dan Kinerja SIA

Pada umumnya, ukuran instansi diukur berdasarkan jumlah karyawannya dan implementasi informasi (Delone, 1988) dan teknologi komunikasi dipengaruhi oleh besarnya organisasi (Cudanov, Jasko, & Savoiu, 2010). Semakin besar instansi, maka kinerja SIA akan menurun karena pemakaian sistem yang lebih besar dan kebutuhan sistem yang semakin kompleks. Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang mendapati adanya pengaruh positif antara ukuran instansi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sebaliknya, beberapa penelitian justru mendapati bahwa ukuran instansi tidak terbukti berpengaruh pada kinerja sistem informasi akuntansi (Endaryati et al. 2015; Krisbandono, 2015; Utama & Suardikha, 2014; Almilia & Brilliantien, 2008). Berdasarkan literatur, maka hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H3: Ukuran instansi (X3) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Y).

Dukungan Pimpinan dan Kinerja SIA

Dukungan pimpinan adalah bagian penting dalam perencanaan sistem informasi, pengembangannya, serta implementasinya (Lau, 2014). Hal ini sangat berpengaruh dari awal perencanaan sistem sampai akhirnya sistem tersebut dijalankan dalam organisasi, namun terlebih khusus memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi (Setiorini, Marsuking, Hidayah, & Kamal, 2018). Pimpinan dapat mendukung dengan cara menentukan dan menilai tujuan, mengevaluasi gagasan proyek pengembangan sistem informasi, menentukan kebutuhan informasi dari proses, serta memberi umpan balik atas rencana pengembangan sistem informasi (Cerullo, 1980; Chole, 1996). Pimpinan berperan penting karena dukungannya memiliki pengaruh penting dalam tingkat partisipasi dan kepuasan pengguna (Vanlommel, 1975). Oleh karena itu, jika dukungan pimpinan tinggi maka kinerja SIA juga turut meningkat yang digambarkan dengan penggunaan dan kepuasan pengguna yang tinggi. Dalam penelitian ini, pimpinan yang dimaksud adalah jajaran tertinggi dalam instansi yang termasuk di SKPD beserta sekretaris, staf ahli, wakil, dan pembantu yang mendukung pimpinan melaksanakan tugasnya. Penelitian terdahulu yang diadakan Almilia dan Brilliantien (2008), Krisbandono (2015), serta Endaryati et al. (2015) dukungan pimpinan atau manajemen menunjukkan pengaruh positif terhadap kepuasan dan pemakaian, yang menjadi tolok ukur kinerja sistem informasi akuntansi. Namun dalam penelitian lainnya, dukungan pimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Utama & Suardikha, 2014; Prabowo et al. 2014). Maka dari itu, hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut:

H4: Dukungan pimpinan (X4) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Y).

Formalisasi Pengembangan SIA dan Kinerja SIA

Pengembangan sistem informasi bisa dikatakan terformalisasi jika memiliki kecukupan dokumentasi yang dikembangkan secara sistematis dan memfasilitasi audit trail yakni kondisi di mana keuangan perusahaan dapat diperiksa berdasarkan bukti dokumen yang mempengaruhi berhasilnya penerapan suatu sistem (Mulyadi, 2008). Oleh karena itu, formalisasi pengembangan SIA yang baik akan meningkatkan kinerja SIA. Kinerja sistem informasi akuntansi dipengaruhi oleh formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi dalam penelitian yang diadakan Utama dan Suardikha. (2014). Namun penelitian yang diadakan Almilia dan Brilliantien (2008) berkata sebaliknya bahwa formalisasi pengembangan sistem informasi tidak berpengaruh kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H5: Formalisasi pengembangan SIA (X5) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Y).

Program Pelatihan dan Pendidikan Pengguna terhadap Kinerja SIA

Menurut Mulyadi (2008), bagian terpenting dalam pengembangan dan perancangan sistem informasi akuntansi adalah tahap implementasi sistem. Kesuksesan pengembangan suatu sistem ditentukan oleh cara penyusunan dan pelaksanaan sistem yang sudah dirancang. Dalam mengimplementasi sistem, harus dipastikan bahwa sistem informasi akuntansi dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara akurat dan tepat waktu, serta

bebas dari frekuensi kesalahan yang tinggi. Untuk mengetahui jika kebutuhan pengguna sudah bisa dipenuhi oleh kinerja sistem informasi akuntansi, setiap orang yang akan menggunakan sistem tersebut harus sadar akan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan sistem dan manfaat yang mereka akan dapatkan dari sistem tersebut terkait pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, tahap implementasi tidak terlepas dari program pendidikan dan pelatihan personel yang terlibat dalam pelaksanaan sistem informasi akuntansi, yakni karyawan pengguna informasi dan karyawan pelaksana sistem (Mulyadi, 1997).

Tersedianya program pelatihan dan pendidikan, pengguna dapat meninjau kesungguhan dan keterbatasan sistem serta mengidentifikasi persyaratan informasi yang tentunya akan berpengaruh pada peningkatan kinerja (Montazemi, 1988). Jika pengguna mendapatkan program pelatihan, diharapkan mereka akan lebih mengerti cara menjalankan sistem dan berdampak pada kepuasan dan penggunaan sistem yang meningkat. Dengan demikian, kinerja SIA pun meningkat. Menurut Sadat dan Ahyadi (2005), pelatihan sangat penting guna memberikan bekal bagi pengguna dalam mengoperasikan sistem melalui komputer. Wibisono (2017) juga mendukung pernyataan ini karena operator SIA tidak hanya membutuhkan kemampuan keuangan dan akuntansi tapi juga membutuhkan kemampuan pengoperasian komputer agar dapat menjalankan sistem dengan baik. Program pelatihan dan pendidikan pengguna didapati berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi menurut beberapa penelitian (Endaryati et al. 2015; Prabowo et al. 2014). Namun hasil yang kontras didapati pada penelitian lainnya bahwa program pelatihan dan pendidikan pengguna tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Krisbandono, 2015). Dari literatur yang ada, dapat ditarik hipotesis keenam sebagai berikut:

H6: Program pelatihan dan pendidikan pengguna (X6) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Y).

Tabel 2. Indikator Pengukuran Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Independen	Keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA (X1)	1. Tingkat partisipasi dalam pengembangan SIA	Almilia dan Briliantien (2008)
		2. Tingkat pengaruh dalam pengembangan SIA	
		3. Tingkat kesediaan dalam memberikan informasi mengenai keunggulan dan kelemahan dari sistem informasi yang dioperasikan di tempat bekerja	
	Kemampuan teknik personel SIA (X2)	1. Kemampuan teknik personel yang berhubungan dengan model sistem 2. Kemampuan teknik personel yang berhubungan dengan sistem komputer 3. Kemampuan teknik analisis yang berhubungan dengan lembaga dan lingkungan sekitar	Almilia dan Briliantien (2008)
	Ukuran instansi (X3)	Jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan	Almilia dan Briliantien (2008)
	Dukungan pimpinan (X4)	1. Manajemen puncak mahir dalam menggunakan komputer 2. Manajemen puncak memiliki harapan yang tinggi terhadap penggunaan SIA 3. Manajemen puncak secara aktif terlibat dalam perencanaan operasi SIA	Almilia dan Briliantien

		4. Manajemen puncak memberikan perhatian tinggi terhadap evaluasi kinerja SIA	
	Formalisasi pengembangan SIA (X5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan keuangan untuk proyek pengembangan sistem dilaporkan kepada manajemen puncak 2. Dokumentasi pengembangan sistem disiapkan dengan format yang telah distandarisasi 3. Teknik dan waktu pencatatan yang harus dilakukan oleh masing-masing bagian disiapkan saat sistem informasi disosialisasikan 4. Biaya pengembangan sistem informasi dialokasikan ke pengembangan sistem informasi pada masing-masing bagian 5. Dilakukan pengenalan terhadap pengendalian sistem informasi berbasis komputer pada pengembangan sistem informasi yang saat ini dipakai 	Almilia dan Briliantien (2008)
	Program pelatihan dan pendidikan pengguna (X6)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi dilakukannya pelatihan dan pendidikan pada lembaga saya 2. Kualitas pelatihan dan pendidikan memadai 3. Keuntungan yang didapat dari program pelatihan dan pendidikan pengguna 4. Setelah mengikuti pelatihan dan pendidikan kreatifitas semakin bertambah 	Almilia dan Briliantien (2008)
Dependen	Kinerja sistem informasi akuntansi (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem informasi akuntansi penting dalam kesuksesan kinerja di departemen 2. Sistem informasi akuntansi mampu meningkatkan kepuasan saya bekerja 3. Pengguna senang menggunakan sistem yang ada 4. Dengan menggunakan sistem yang ada, pengguna mampu mengerjakan tugas dengan lebih mudah dan lebih efisien 5. Karyawan tertarik untuk menggunakan sistem yang ada 6. Sistem mampu menghasilkan informasi yang tepat pad awaktunya 	Almilia dan Briliantien (2008)

7. Sistem selalu meberikan informasi yang dibutuhkan di bagian anda
8. Frekuensi penggunaan sistem informasi akuntansi
9. Kesediaan menggunakan sistem informasi
10. Pemahaman terhadap sistem informasi

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan kausal. Analisa atau gambaran hasil penelitian diperoleh menggunakan metode deskriptif (Sugiyono, 2014), sedangkan untuk meneliti hubungan sebab-akibat atau dampak yang dihasilkan dari suatu variabel terhadap variabel yang lain, digunakan metode kausal (Cooper & Schindler, 2014). Peneliti menggunakan parameter populasi yakni seluruh pegawai negeri sipil yang bertugas mengatur keuangan di instansi tempat mereka bekerja, yang mana instansi tersebut termasuk dalam SKPD Kabupaten Minahasa Utara. Mereka dipilih sebagai populasi karena sifat pekerjaan mereka selalu bersinggungan dengan SIKD yakni SIMDA setiap harinya. Jumlah pegawai negeri sipil yang memenuhi kriteria tersebut adalah 144 orang yang tersebar di 43 instansi pemerintahan di wilayah Minahasa Utara, lebih spesifiknya lagi yaitu di 25 dinas dan badan, 10 kecamatan, 3 sekretariat, 3 kantor, 1 inspektorat, dan 1 rumah sakit umum daerah.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria yaitu: (1) karyawan yang bekerja pada instansi yang tergabung dalam SKPD Kabupaten Minahasa Utara tahun 2020, (2) karyawan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengatur keuangan instansi (sebagai contoh: bendahara, kepala bagian keuangan, staf bidang keuangan), (3) karyawan yang rutin menggunakan sistem informasi keuangan dalam hal ini SIMDA untuk membantu pekerjaannya, dan (4) karyawan yang bersedia memberikan data yang diperlukan dalam penelitian dalam bentuk kuesioner. Menggunakan rumus slovin, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang responden.

Peneliti memilih untuk mengekstrak data primer menggunakan hasil pengisian kuesioner. Butir-butir pertanyaan/ Pernyataan kuesioner diadopsi dari penelitian Almilia dan Brilliantien (2008). Karena pada penelitian terdahulu kuesioner sudah berhasil melewati pengujian reliabilitas dan validitas, maka kedua pengujian kualitas data tersebut tidak diadakan dalam penelitian ini. Rangkaian pernyataan kuesioner menggunakan skala *five point likert scale* sedangkan rangkaian pertanyaan menggunakan opsi pilihan ganda dan checklist. Data yang terkumpul dari kuesioner kemudian diolah menggunakan teknik analisis yang terdapat pada program perangkat lunak SPSS. Data tersebut akan diolah menggunakan model regresi linear berganda untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA, kemampuan teknik personel SIA, ukuran instansi, dukungan pimpinan, formalisasi pengembangan SIA, dan program pelatihan dan pendidikan pengguna memiliki pengaruh terhadap kinerja SIA. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi. Kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan hipotesis adalah jika nilai signifikansi (p-value) ≤ 0.05 , maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi (p-value) > 0.05 , maka hipotesis ditolak. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Kinerja SIA
- α : Alpha, atau konstanta
- β_1-6 : Koefisien regresi
- X1 : Keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA
- X2 : Kemampuan teknik personel SIA
- X3 : Ukuran instansi
- X4 : Dukungan pimpinan
- X5 : Formalisasi pengembangan SIA

- X6 : Program pelatihan dan pendidikan pengguna
- ε : Error

Untuk menentukan apakah model penelitian layak digunakan sebagai pengujian statistik, maka digunakan uji asumsi klasik yakni uji normalitas residual, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas (Ghozali, 2016). Uji normalitas residual dilakukan untuk mengetahui jika tiap variabel sudah terdistribusi normal atau mendekati normal yang dapat dilihat dari nilai Asymtotic Significance lebih dari 0.05. Hasil pengujian normalitas residual menunjukkan nilai Asymtotic Significance $0.128 > 0.05$ maka model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah normal dan layak digunakan sebagai pengujian statistik. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heterokedastisitas, atau dengan kata lain tidak terjadi ketidaksamaan variance atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Uji heterokedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji white di perangkat lunak SPSS dengan membuat regresi residual yang dikuadratkan dengan variabel independen pada model. Jika tiap-tiap variabel didapati memiliki nilai signifikansi lebih dari alpha 0.05, maka dapat dikatakan heterokedastisitas tidak terjadi. Hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan masing-masing variabel memiliki nilai signifikan lebih dari 0.05, maka dapat dikatakan model penelitian sudah baik karena bebas dari ketidaksamaan variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain.

Model regresi yang tidak memiliki multikolinieritas menjadi prasyarat dalam penelitian, yakni yang tidak ada korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2016). Deteksi keberadaan multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilaksanakan dengan mencari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance ≥ 0.01 dan disertai dengan nilai $VIF \leq 10$, maka tidak ada multikolinieritas di dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai masing-masing variabel lebih dari 0.01 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka tidak ada korelasi antara variabel independen dalam model penelitian oleh karena itu model penelitian dapat digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Variabel Independen

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	3.48333	1.99000	1.53333	4.20333	4.12333	3.41667
Median	4	1	1	4	4	4
Mode	4	1	1	4	4	5
Std. Dev	1.16665	1.25238	0.81233	0.70497	0.80225	2.00247

Keterangan: Pada variabel ukuran instansi (X3), angka 1 merepresentasikan jumlah karyawan <50 orang, 2 merepresentasikan jumlah karyawan 51-100 orang, 3 merepresentasikan jumlah karyawan 101-150 orang, 4 merepresentasikan jumlah karyawan 151-200 orang, dan 5 merepresentasikan jumlah karyawan >200 orang.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	Nilai T	Sig.
X1	+	0.029	0.281	0.779
X2	+	-0.094	-0.971	0.336
X3	-	-0.151	-1.541	0.129
X4	+	0.285	2.200	0.032*
X5	+	0.367	2.729	0.009*
X6	+	0.159	1.507	0.138
Nilai F		9.033	Nilai R2	0.506
Sig. F		0.000*	Adj. R2	0.450

*signifikan pada tingkat alpha 5%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA (X1) memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.48 dan mode 4. Artinya, rata-rata responden memiliki tingkat partisipasi dan pengaruh yang cukup tinggi dalam pengembangan SIA. Selanjutnya terlihat bahwa kemampuan teknik personel (X2) mendapatkan nilai rata-rata 1.99 dan mode 1, yang mengindikasikan bahwa kebanyakan

responden memiliki kemampuan teknik personel yang agak rendah. Kebanyakan responden memiliki kemampuan keuangan dan akuntansi namun tidak memiliki kemampuan khusus seperti sistem informatika. Kemudian dapat dilihat ukuran instansi (X3) dengan nilai rata-rata 1.53 dan model 1 mengisyaratkan bahwa rata-rata instansi memiliki karyawan 50-100 orang dan sebagian besar memiliki jumlah karyawan di bawah 50 orang. Setelah itu, sebagian besar responden didapati setuju bahwa pimpinan memberikan dukungan yang cukup baik, dapat dilihat dari angka rata-rata dan mode X4 secara berturut-turut bernilai 4.203 dan 4. Jika kita melihat angka rata-rata 4.213 dan angka mode 4 pada variabel formalisasi pengembangan SIA (X5), makna yang tersirat adalah tahap-tahap dari proses pengembangan sistem sudah cukup tercatat secara sistematis dan aktif melakukan penyesuaian terhadap catatan. Kemudian untuk variabel terakhir program pelatihan dan pendidikan pengguna (X6), nilai rata-rata 3.417 dan nilai mode 5 menunjukkan bahwa tidak semua instansi memiliki program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna. Namun bagi instansi yang memilikinya, keuntungan yang dirasakan oleh pengguna setelah mengikuti program tersebut sangat tinggi.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi. Nilai Adjusted R square (R^2) sebesar 0.45 mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian sudah mampu menjelaskan kinerja sistem informasi akuntansi (Y) sebesar 45%, sedangkan sisanya sebesar 55% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil uji F pada perangkat lunak SPSS diperoleh nilai F yakni positif 9.033 signifikan pada alpha 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA, kemampuan teknik personel SIA, ukuran instansi, dukungan pimpinan, formalisasi pengembangan SIA, serta program pelatihan dan pendidikan pengguna memiliki pengaruh positif signifikan secara simultan terhadap kinerja SIA.

Pengujian seberapa besar masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari hasil uji t regresi berganda. Temuan yang pertama mendapati bahwa variabel keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA (X1) menunjukkan koefisien sebesar positif .029 dengan nilai signifikan sebesar $.779 > .05$ yang berarti variabel ini memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kinerja SIA. Temuan ini tidak mendukung dugaan awal bahwa keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja SIA. Oleh karena itu, hipotesis 1 ditolak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prabowo et al. (2014), Utama dan Suardhika (2014), serta Almilia dan Brilliantien (2008). Mereka berargumen bahwa walaupun ada pengguna yang masih kurang dilibatkan dalam proses pengembangan SIA (Utama & Suardhika, 2014) mereka tetap memiliki kepuasan dan penggunaan yang tinggi terhadap sistem seperti pengguna dengan keterlibatan tinggi (Prabowo et al. 2014). Dengan kata lain, ada atau tidak adanya keterlibatan tidak ditemukan memberi dampak pada kepuasan maupun penggunaan SIA. Fitur-fitur yang disediakan oleh sistem juga sudah memenuhi kebutuhan pengguna walaupun mereka tidak dilibatkan secara langsung dalam pengembangan sistem.

Selain itu, variabel kemampuan teknik personel SIA (X2) menunjukkan nilai koefisien sebesar negatif $-.094$ dengan nilai signifikan sebesar $.336 > .05$ yang berarti variabel ini memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja SIA. Temuan ini bertolak belakang dengan dugaan awal bahwa keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja SIA. Maka dari itu, hipotesis 2 ditolak. Tidak ditemukannya hubungan signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian Prabowo et al. (2014) serta Almilia dan Brilliantien (2008). Menurut Almilia dan Brilliantien (2008), orang dengan kemampuan teknik personel SIA yang terbatas akan menunjukkan kurangnya penggunaan sistem dan berakibat pada rasa ketidakpuasan pengguna pada sistem. Terlebih jika kemampuan teknik personel adalah kemampuan umum yang tidak berhubungan dengan sistem, ketika mereka menemukan kendala dalam sistem seperti error, mereka akan merasa frustrasi dan tidak puas karena tidak bisa menyelesaikan kendala tersebut. Namun karena penggunaan SIMDA bersifat wajib dan tidak dapat dihindarkan, maka walaupun kemampuan teknik mereka rendah tingkat penggunaan sistem tetap tinggi.

Lebih lanjut, variabel ukuran instansi (X3) menunjukkan nilai koefisien sebesar negatif -1.51 dengan nilai signifikan sebesar $.129 > .05$ yang berarti variabel ini memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja SIA. Walaupun tanda koefisien sesuai dengan prediksi awal yakni negatif, namun hipotesis 3 tetap ditolak karena angka signifikansi yang lebih dari alpha 5%. Bukti empiris bahwa ukuran instansi (X3) tidak mempengaruhi kinerja SIA secara signifikan konsisten dengan penelitian oleh Endaryati et al. (2015), Kribandono (2014), Utama dan Suardhika (2014), serta Almilia dan Brilliantien (2008). Almilia dan Brilliantien (2008) berargumen bahwa ukuran instansi tidak dapat dijadikan proksi untuk menilai kinerja SIA. Hal ini dikarenakan jumlah karyawan sebagai proksi ukuran instansi tidak dapat mempengaruhi partisipasi pengguna akhir, literasi komputer, dan sumber aplikasi (Montazemi, 1988). Selain itu, instansi-instansi yang terdaftar

dalam SKPD Kabupaten Minahasa Utara cenderung memiliki jumlah karyawan 50-100 orang. Sangat sedikit instansi berjumlah karyawan lebih dari 150 orang yang dimasukkan dalam penelitian ini. Akibatnya, sebagian besar sampel yang diambil pada penelitian ini tidak dapat merepresentasikan kinerja SIA dari instansi yang berukuran lebih kecil atau lebih besar dengan baik.

Temuan keempat menunjukkan variabel dukungan pimpinan (X4) dengan nilai koefisien sebesar positif .285 dan nilai signifikan sebesar $.032 < .05$ yang berarti variabel ini memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja SIA. Angka koefisien menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit variabel dukungan pimpinan akan menyumbang kenaikan sebesar .285 pada kinerja SIA. Temuan ini sesuai dengan dugaan awal penelitian bahwa semakin besar dukungan pimpinan, maka kinerja SIA akan semakin baik. Dengan demikian, hipotesis 4 diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Utama dan Suardhika (2014) dan Prabowo et al. (2014) yang menemukan dukungan pimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja SIA. Kemudian, variabel formalisasi pengembangan SIA (X5) menunjukkan nilai koefisien sebesar positif .367 dengan nilai signifikan sebesar $.009 < 0.05$ yang berarti variabel ini memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja SIA. Nilai koefisien berarti bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel formalisasi SIA, maka akan menyumbang kenaikan sebesar .367 pada kinerja SIA. Temuan ini sejalan dengan prediksi awal bahwa semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan SIA, maka kinerja SIA akan semakin meningkat. Oleh karena itu, hipotesis 5 diterima. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian Almilia dan Brilliantien yang menemukan formalisasi pengembangan SIA berpengaruh signifikan terhadap kinerja SIA.

Temuan terakhir menunjukkan variabel program pelatihan dan pendidikan pengguna (X6) dengan nilai koefisien sebesar positif 1.59 dan nilai signifikan sebesar $.138 > 0.05$ yang berarti variabel ini memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap keputusan pembelian. Temuan ini tidak mendukung dugaan awal bahwa program pelatihan dan pendidikan pengguna akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja SIA. Oleh karena itu, hipotesis 6 ditolak. Penelitian oleh Kribandono (2015) dan Komara (2006) mendukung hasil penelitian ini bahwa program pelatihan dan pendidikan pengguna tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja SIA. Selain dari pelatihan formal yang diadakan oleh instansi, pengguna sistem juga dapat mempelajari cara kerja sistem secara informal (DeLone, 1988) seperti bertanya pada rekan kerja atau otodidak. Maka dari itu, keberadaan program pelatihan dan pendidikan pengguna tidak mempengaruhi kepuasan maupun penggunaan sistem. Hasil dari penelitian ini banyak memiliki kesamaan dengan penelitian Prabowo et al. (2014) karena penggunaan objek penelitian yang serupa yaitu Pemerintah Daerah lebih spesifiknya SKPD Kabupaten. Temuan yang sama ini mengisyaratkan bahwa kemiripan budaya organisasi, struktur organisasi, dan bidang industri dapat mempengaruhi faktor-faktor apa saja yang berdampak pada kinerja SIA. Walaupun secara simultan seluruh faktor berpengaruh signifikan terhadap kinerja SIA, namun signifikansi kontribusi tiap variabel secara individual bisa saja berbeda dari satu industri ke industri lainnya. Dengan demikian, tiap industri mungkin harus menekankan faktor yang berbeda-beda untuk meningkatkan kinerja SIA sesuai dengan proses bisnis, budaya, dan struktur organisasi.

KESIMPULAN

Penulisan simpulan ditulis dalam bentuk paragraf mengalir. Simpulan memaparkan kesimpulan akhir yang Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja SIA. Berdasarkan hasil pengujian parsial dengan model regresi linier berganda, maka ditemukan bahwa: (1) keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja SIA, (2) keterampilan teknik personel SIA tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja SIA, (3) ukuran instansi tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja SIA, (4) dukungan pimpinan SIA memiliki pengaruh positif signifikan pada kinerja SIA, (5) formalisasi proses pengembangan SIA memiliki pengaruh positif signifikan pada kinerja SIA, dan (6) Program pendidikan dan pelatihan pengguna SIA tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja SIA. Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait. Pertama, temuan ini dapat menjadi masukan bagi SKPD dan instansi terkait yang ingin terus berupaya meningkatkan kinerja SIA dengan mengedukasi serta memotivasi pimpinan untuk mendukung penggunaan dan pengembangan SIMDA pada instansi mereka masing-masing. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan BPKP selaku pengembang SIMDA. Untuk mencapai tujuan SIMDA sebagai penghasil informasi yang bermanfaat sebagai basis pemerintah daerah dalam mengambil keputusan dan melaksanakan otonomi daerah, maka dalam proses pengembangannya pihak BPKP juga harus membangun hubungan baik dengan pimpinan instansi dalam rangka meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengembangan SIA serta menyempurnakan formalisasi pengembangan SIA.

Pelaksanaan penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin untuk memenuhi tujuan peneliti. Namun masih ada keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari. Pertama, waktu, tenaga, dan biaya selama

penelitian yang terbatas tidak memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel dari semua instansi yang terdaftar di SKPD Minahasa Utara. Mewabahnya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 juga berdampak pada proses pengumpulan sampel yang lambat dan berakibat pada tidak maksimalnya sampel yang dapat diambil. Kedua, sampel dari instansi-instansi yang dipilih dalam penelitian ini kemungkinan memiliki bias karena tidak merepresentasikan tiap jenis ukuran instansi dengan seimbang. Kebanyakan sampel diambil dari instansi dengan jumlah karyawan 50-100 orang. Ketiga, ada kemungkinan bahwa responden tidak menjawab kuesioner secara objektif. Hal ini bisa terjadi karena mereka tidak ingin kinerja SIA instansi terlihat buruk, atau mereka kurang mengerti tentang butir-butir pertanyaan dan hanya menjawab sepengetahuan mereka. Keempat, objek penelitian ini terbatas pada SKPD Minahasa Utara tahun 2020, terlebih yang terpusat di kompleks Kantor Bupati Minahasa Utara. Penelitian ini juga hanya berhasil mengumpulkan responden lintas 22 instansi dari total 43 instansi yang terdaftar dalam SKPD Minahasa Utara tahun 2020. Terakhir, pada model penelitian, variabel independen terbatas pada keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA (X1), kemampuan teknik personel SIA (X2), ukuran instansi (X3), dukungan pimpinan (X4), formalisasi pengembangan SIA (X5), serta program pelatihan dan pendidikan pengguna (X6). Sedangkan variabel dependen terbatas pada kinerja SIA.

Berdasarkan limitasi yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal untuk dikembangkan pada penelitian berikutnya. Pertama, penelitian berikut dapat menggunakan proksi lain untuk mewakili variabel ukuran organisasi. Karena proksi jumlah karyawan tidak bisa dijadikan acuan dalam mengukur kinerja SIA (Almilia & Brilliantien, 2008), sebaiknya digunakan proksi lainnya seperti load transaksi yang diproses menggunakan sistem setiap harinya. Kedua, Penelitian dapat mempertimbangkan mengukur tingkat keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA secara kolektif per instansi. Praktek yang lumrah terjadi adalah tidak semua karyawan dilibatkan dalam memberikan masukan pengembangan sistem karena hanya Kepala Bidang atau Kepala Sub Bagian saja yang melaporkan feedback atas pemakaian sistem. Namun, tidak menutup kemungkinan operator juga dilibatkan pada beberapa instansi. Dengan mengukur tingkat keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA secara kolektif diharapkan dapat menggambarkan variabel ini dengan lebih baik. Ketiga, penelitian berikutnya yang akan menggunakan objek SKPD dapat menambahkan jumlah instansi ke dalam sampel serta memperluas jumlah sampel yang diambil. Selain itu, bisa juga menggunakan teknik sampling clustering agar sampel yang diambil lebih merepresentasikan jenis-jenis instansi yang termasuk dalam populasi. Keempat, proksi variabel Y kinerja SIA dapat dipisahkan menjadi variabel dependennya sendiri yaitu Y1 untuk kepuasan pengguna dan Y2 untuk penggunaan sistem. Dengan demikian, dampak variabel X terhadap Y dapat diamati dengan lebih spesifik. Keempat, dapat menambahkan variabel kontrol dalam model yakni jenis instansi yang terlibat dengan keuangan dan instansi nonkeuangan untuk melihat apakah instansi yang berkaitan dengan keuangan memiliki penggunaan sistem yang lebih tinggi dan merasakan manfaat yang lebih tinggi terhadap penggunaan sistem dibandingkan dengan instansi nonkeuangan. Kelima, Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan keseragaman dalam pembobotan untuk variabel kepuasan pengguna di antara instansi-instansi SKPD. Keenam, selain menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner, dapat juga digunakan teknik wawancara untuk menghindari kebingungan responden atas pertanyaan yang penjelasannya terbatas jika hanya dalam bentuk kuesioner. Selain itu, dapat lebih memperkaya informasi yang sudah didapat dari kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Brilliantien, I. (2008, Januari). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Umum Pemerintah di Wilayah Surabaya dan Sidoarjo.
- Anggraini, P. N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi di Lingkungan Pemerintah Daerah Sedang Berdagang. *Jurnal Telaah Akuntansi (JUTA)*, 14 (2).
- Baridwan, Z. (1993). *Sistem Akuntansi* (5th ed.). Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Chang, J. C.-J., & King, W. R. (2005). Measuring the Performance of Information Systems: A Functional Scorecard. *Journal of Management Information Systems*, 22 (1), 85-115.
- Choe, J.-M. (1998). The Effect of User Participation on The Design Of Accounting Information System. *Information & Management*, 34, 185-198.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research method*. United State of America: McGraw-Hill.
- Cudanov, M., Jasko, O., & Savoiu, G. (2010). Interrelationships of Organization Size and Information and Communication Technology Adoption. *Journal of Applied Quantitative Method*, 5 (1), 29-40.

- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13 (3), 319-340.
- DeLone, W. (1988). Determinants of Success for Computer Usage in Small Business. *MIS Quarterly*, 12 (1).
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (1992). Information Systems Success: The Quest for the Dependent Variable. *Information Systems Research*, 3 (1), 60-95.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 19 (4), 9-30.
- Dess, G. D., Lumpkin, G. T., Eisner, A. B., & McNamara, G. (2014). *Strategic Management: Text and Cases* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Endaryati, E., Sumarlin, T., & Efendi. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah di Semarang. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan*, 435-439.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2014). *Multivariate Data Analysis*. United States: Pearson Education.
- Hall, J. A. (2010). *Information Technology Auditing* (3rd ed.). Florence: Cengage Learning, Inc.
- Hall, J. A. (2011). *Accounting Information Systems* (7th ed.). Mason, USA: Cengage Learning.
- Indrayati. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi (Teori dan Konsep Desain SIA)* (2nd ed.). Malang: Aditya Media.
- Istianingsih, & Utami, W. (2009). Pengaruh Kepuasan Pengguna Sistem Informasi terhadap Kinerja Individu. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, XII*.
- Jen, T. F. (2002). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, IV* (2).
- Jogiyanto, H. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting* (2nd ed.). Santa Barbara: Wiley.
- Komara, A. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Sistem Informasi (MAKSI)*, 6 (2), 143160.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. England: Pearson Education.
- Krisbandono, S. S. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada PT. Bintang Sido Raya Distributor PT. Unilever, Tbk Area Soloraya). *Jurnal Smooting*, 13 (4).
- Kusumawardani, D. A. (2009). *Pengelolaan Keuangan Daerah di Kota Surakarta Tahun Anggaran 2006-2008*.
- Lau, E. A. (2014). Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 10 (1), 59-74.
- Meiryani. (2014). Influence User Involvement on The Quality Of Accounting Information System. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 3 (8), 118-124.
- Mesly, O. (2015). *Creating Models in Psychological Research*. Springer Press.
- Montazemi, A. R. (1988). Factors Affecting Information Satisfaction in the Context of the Small Business Environment. *MIS Quarterly*, 12 (2), 239-256.
- Mulyadi. (1997). *Sistem Akuntansi* (3rd ed.). Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Pitt, L., Watson, R., & Kavan, C. (1995). Service Quality: A Measure of Information Systems Effectiveness. *MIS Quarterly*, 19 (2), 173-185.
- Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2010 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengandaian Intern Pemerintah
- Prabowo, G. R., Mahmud, A., & Murtini, H. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada Lingkungan Pemerintah Kabupaten Temanggung). *Accounting Analysis Journal*, 3 (1), 9-17.
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of innovation*. New-York: Free Press.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting Information System*. England: Pearson Education.
- Romney, M. B., Steinbart, P. J., Mula, J. M., McNamara, R., & Tonkin, T. (2013). *Accounting Information Systems* (12th ed.). Frenchs Forest, New South Wales, Australia: Person Education Inc.
- Sacer, I. M., & Oluic, A. (2013). Information Technology and Accounting Information Systems Quality In Croatian Middle And Large Companies. *Journal Of Information And Organizational Sciences*, 37 (2), 117-126.
- Sadat, A., & Syar'ie, A. (2005). Analisis Beberapa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja SIA. *Simposium Nasional Akuntansi*, VIII, 866-879.
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sayekti, F., & Putarta, P. (2016). Penerapan technology acceptance model (TAM) dalam pengujian model penerimaan sistem informasi keuangan daerah. *Jurnal manajemen teori dan terapan*, 9 (3), 196-209.
- Setiorini, K. R., Marsuking, Hidayah, N., & Kamal, A. (2018). *Kualitas Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Elmatara.
- Soegiharto. (2001). Influence Factors Affecting the Performance of Accounting Information System. *Gajah Mada International Journal of Business*, III (2).
- Srimindarti, C., & Puspitasari, E. (2012). Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) ditinjau dari Kepuasan Pemakai dan Pemakaian SIA yang dipengaruhi oleh Partisipasi, Kemampuan, Pelatihan dan Pendidikan Pemakai SIA dalam Proceeding for Call Paper. *Pekan Ilmiah FEB-UKSW*, 517-530.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyonto, D. (2009). *Statistik Ekonomi Induktif: Metode Pengujian dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta Barat: Indeks.
- Terry, J., & Standing, C. (2004). The Value of User Participation in E-Commerce Systems Development. *Informing Science: the International Journal of an Emerging Transdiscipline* (7).
- Utama, I. G., & Suardikha, I. S. (2014). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9 (3), 728-746.
- Wibisono, A. F. (2017). Efektifitas Peran BPKP dalam Pembinaan dan Pengawasan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7 (1), 951-962.
- Zamzami, F., Nusa, N. D., & Faiz, I. A. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi: Penggunaan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Kualitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.